

Hubungan Gaji Guru Dengan Kesejahteraan Hidup Guru Sekolah Negeri Dan Swasta

Aulia Febriyanti^{a,1}, Melisa Safitri^{b,2}, Dewi Purnama Sari^{c,3}

^{a,b,c}Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten and 15417, Indonesia

¹auliafeby627@gmail.com; ²melisasftr99@gmail.com; ³dosen01569@unpam.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 25 Februari 2026

Direvisi: 18 Mei 2026

Disetujui: 24 Juni 2026

Tersedia Daring: 1 Juli 2026

Kata Kunci:

Gaji Guru

Kesejahteraan Hidup

Pendidikan

Sekolah Negeri dan Swasta

Tenaga Pendidik

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara gaji guru dengan tingkat kesejahteraan hidup guru di sekolah negeri dan swasta. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 50 responden guru dari berbagai latar belakang pendidikan dan instansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaji memiliki pengaruh terhadap persepsi kesejahteraan hidup guru, khususnya dalam aspek pemenuhan kebutuhan dasar, stabilitas emosional, dan motivasi kerja. Namun demikian, ditemukan pula bahwa kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh gaji, melainkan juga oleh faktor lain seperti lingkungan kerja, beban tugas, dan kesempatan pengembangan diri. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang sistem penghargaan yang lebih berkeadilan dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup tenaga pendidik.

ABSTRACT

Keywords:

Education

Educator

Public and Private Schools

Teacher salary

Well-being of Life

This study aims to examine the relationship between teacher salaries and the level of teacher well-being in public and private schools. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through questionnaires distributed to 50 teacher respondents from various educational backgrounds and institutions. The results indicate that salary influences teachers' perceptions of well-being, particularly in terms of meeting basic needs, emotional stability, and work motivation. However, it was also found that well-being is not solely determined by salary, but also by other factors such as the work environment, workload, and opportunities for self-development. These findings provide an important contribution to education policymakers in designing a more equitable reward system oriented towards improving the quality of life of educators.

©2026, Aulia Febriyanti, Melisa Safitri, Dewi Purnama Sari
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Profesi guru memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, guru bertanggung jawab dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik di seluruh jenjang pendidikan. Oleh karena itu, kualitas dan kesejahteraan guru menjadi aspek penting dalam pembangunan pendidikan nasional (Oktafiana, Fathiyani, & Musdalifah, 2023).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kesejahteraan guru di Indonesia masih menjadi persoalan yang kompleks, terutama terkait ketimpangan gaji antara guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan guru non-PNS, baik di sekolah negeri maupun swasta. Sebagai contoh, guru PNS di daerah seperti DKI Jakarta bisa memperoleh penghasilan hingga

Rp15.000.000,00 per bulan. Di sisi lain, guru honorer di banyak daerah, terutama di sekolah swasta, hanya menerima gaji sekitar Rp500.000,00 per bulan. Angka ini jauh di bawah Upah Minimum Regional (UMR) dan tidak sebanding dengan beban kerja serta tanggung jawab yang mereka emban (Apriliyani & Meilani, 2021).

Ketimpangan ini berdampak langsung pada kesejahteraan hidup guru, khususnya yang bekerja di sekolah swasta atau berstatus non-PNS. Banyak dari mereka harus mencari pekerjaan tambahan demi mencukupi kebutuhan sehari-hari, yang mengindikasikan bahwa profesi guru belum sepenuhnya mampu menjamin kehidupan yang layak (Dhobith, 2024). Kondisi ini berpotensi memengaruhi motivasi dan kualitas pengajaran di sekolah.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah menyoroti isu kesejahteraan guru. Oktafiana, Fathiyani, dan Musdalifah (2023) menekankan pentingnya kesejahteraan sebagai faktor yang memengaruhi mutu pendidikan, namun kajiannya masih bersifat umum tanpa membedakan status kepegawaian dan jenis sekolah. Dhobith (2024) mengulas aspek kebijakan terkait gaji guru honorer, tetapi belum membandingkan kondisi nyata di lapangan antara guru di sekolah negeri dan swasta. Sementara itu, Apriliyani dan Meilani (2021) meneliti sistem kompensasi di satu SMK swasta dengan pendekatan kuantitatif, namun hanya terbatas pada satu lokasi dan belum menggambarkan hubungan antara gaji dan kesejahteraan guru secara menyeluruh.

Dari berbagai penelitian tersebut, tampak adanya kekosongan kajian yang membahas secara komparatif hubungan antara gaji dan kesejahteraan hidup guru di sekolah negeri dan swasta. Padahal, perbedaan konteks institusi Pendidikan sangat mungkin memengaruhi perlakuan terhadap guru, terutama dalam hal penggajian dan dukungan kesejahteraan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana persepsi dan pengalaman guru dalam menghadapi ketimpangan gaji, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi kesejahteraan hidup mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi guru di sekolah negeri dan swasta, dan menjadi bahan refleksi dalam merumuskan kebijakan yang lebih adil bagi seluruh tenaga pendidik di Indonesia.

2. Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000), penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai hubungan antara tingkat gaji dan kesejahteraan hidup guru di sekolah negeri dan swasta. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini berusaha menggambarkan realitas sosial berdasarkan informasi empiris tanpa manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan studi pustaka (library research) yang dilengkapi dengan wawancara terbatas terhadap guru-guru di wilayah Jabodetabek. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur ilmiah seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen pendidikan yang relevan. Penelitian dilaksanakan selama periode Maret hingga Mei 2025, mencakup tahapan pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan akhir.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

- 1) Data Primer: Diperoleh dari studi pustaka berupa buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta dokumen resmi terkait gaji dan kesejahteraan guru.
- 2) Data Sekunder: Diperoleh dari hasil wawancara semi-terstruktur dengan guru dari sekolah negeri dan swasta di Jabodetabek sebagai pelengkap dan penguat data utama.

Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini mencakup:

- 1) Tingkat gaji guru di sekolah negeri dan swasta.
- 2) Kesejahteraan hidup guru yang dipengaruhi oleh tingkat gaji, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun psikologis.
- 3) Perbandingan kondisi kesejahteraan guru berdasarkan jenis lembaga tempat mengajar.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2002), teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data secara sistematis. Dalam penelitian ini digunakan dua teknik:

- 1) Studi Pustaka: Penelusuran berbagai sumber ilmiah baik dalam bentuk cetak maupun digital untuk mendapatkan data yang relevan dan kredibel.
- 2) Wawancara Semi-Terstruktur: Digunakan untuk menggali informasi langsung dari guru mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap gaji dan kesejahteraan. Panduan wawancara disusun agar proses berjalan terarah namun fleksibel.

Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik berikut:

- 1) Perpanjangan Pengamatan: Peneliti memperluas penelusuran referensi dan mengulang wawancara jika diperlukan guna memastikan konsistensi data.
- 2) Ketekunan Pengamatan: Peneliti membaca dan membandingkan berbagai sumber literatur dengan teliti guna memperoleh pemahaman yang utuh.
- 3) Triangulasi: Data dari studi pustaka dan hasil wawancara dibandingkan untuk menguji kesesuaian informasi serta memperkuat keabsahan hasil.

Teknik Analisis Data

Mengacu pada Miles dan Huberman (1994), analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan:

- 1) Reduksi Data: Proses pemilahan data yang relevan, menyederhanakan informasi, dan mengorganisasikannya dalam tema-tema tertentu.
- 2) Penyajian Data: Penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis.
- 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Penyusunan interpretasi akhir dari data yang telah dianalisis, dilanjutkan dengan pengecekan ulang terhadap sumber untuk memastikan keakuratan makna.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis agar memperoleh hasil yang valid dan relevan. Langkah pertama yang dilakukan adalah observasi awal untuk memahami latar belakang perbedaan kesejahteraan antara guru negeri dan guru swasta di wilayah Jabodetabek. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi di lapangan sekaligus merumuskan permasalahan yang akan diteliti. Setelah melakukan observasi, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa angket atau kuesioner yang telah divalidasi oleh ahli. Angket ini disusun berdasarkan indikator variabel X (Gaji Guru) dan variabel Y (Kesejahteraan Guru), yang masing-masing terdiri dari 10 butir pernyataan, sehingga total terdapat 20 butir pernyataan yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Setelah proses penyusunan dan validasi instrumen selesai, angket tersebut disebar kepada 50 responden yang terdiri dari guru sekolah negeri dan swasta di wilayah Jabodetabek.

Teknik penyebaran dilakukan secara daring untuk menjangkau responden secara lebih efisien. Sebanyak 50 responden telah memberikan tanggapan terhadap angket yang berisi 20 pernyataan, mulai dari P1 hingga P20, yang mengukur persepsi mereka terkait gaji dan kesejahteraan hidup. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata, standar deviasi, serta gambaran umum persepsi responden terhadap kedua variabel. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas untuk memastikan distribusi data, serta uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara persepsi gaji guru dan kesejahteraan guru. Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan dan dibandingkan dengan teori serta penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 1. Hasil olah data Deskriptif

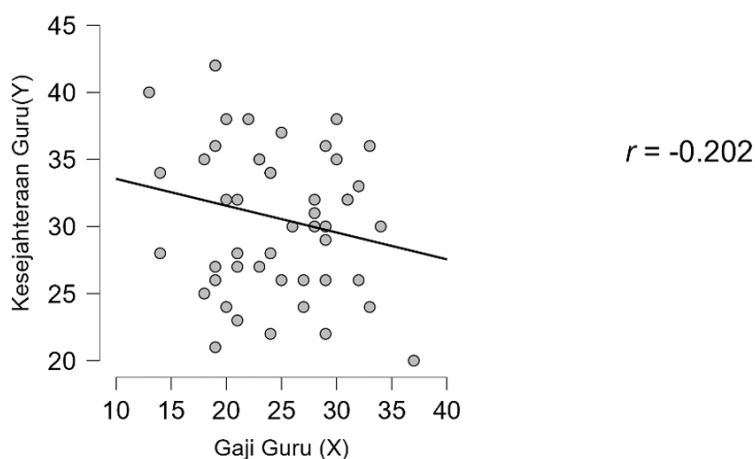
<i>Descriptive Statistics</i>		
	Mean	Std. Deviation
Gaji guru (X)	24.560	5.614
Kesejahteraan guru (Y)	30.640	5.572

Tabel 2. Uji Normalitas

<i>Shapiro-Wilk Test For Bivariate Normality</i>			
		Shapiro-Wilk	p
Gaji Guru (X)	-	Kesejahteraan Guru (Y)	0.975
			0.392

Tabel 3. Uji Korelasi Pearson

<i>Pearson's Correlations</i>			
		Pearson's r	p
Gaji Guru (X)	-	Kesejahteraan Guru (Y)	-0.202
			0.160



Gambar 1. Grafik Scatterplot

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi gaji guru dengan kesejahteraan hidup guru di sekolah negeri dan swasta. Responden dalam penelitian ini berjumlah 50 orang guru dari berbagai latar belakang sekolah dan jenjang pendidikan. Setiap responden mengisi angket yang mengukur dua variabel utama, yaitu persepsi terhadap gaji dan persepsi terhadap kesejahteraan hidup. Dari hasil pengolahan data, diketahui bahwa rata-rata skor untuk persepsi gaji guru adalah ($M=24,560$, $SD=5,614$). Ini menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap gaji yang mereka terima berada pada kategori sedang. Sedangkan skor rata-rata untuk kesejahteraan hidup guru ($M=30,640$, $SD=5,57$). Nilai ini juga menunjukkan bahwa kesejahteraan yang dirasakan para guru berada pada kategori sedang. Meskipun demikian, standar deviasi yang cukup besar di kedua variabel mengindikasikan adanya variasi persepsi yang signifikan antarresponden. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perbedaan

wilayah tempat mengajar, status kepegawaian (PNS atau honorer), lama pengalaman kerja, dan tingkat beban kerja masing-masing guru.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi distribusi normal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel kesejahteraan hidup lebih 16 besar dari 0,05. Dengan demikian, data dapat dikatakan berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk digunakan dalam uji korelasi Pearson. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara persepsi gaji dan kesejahteraan hidup adalah ($r=-0,202$, $Sig.=0,05$, $p\text{ value}=0,160$). Korelasi negatif ini menunjukkan adanya kecenderungan hubungan yang berlawanan arah, namun hubungan tersebut berada pada tingkat yang sangat lemah. Lebih lanjut, nilai signifikansi yang melebihi 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Artinya, tidak terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi guru terhadap gaji dengan tingkat kesejahteraan hidup yang mereka rasakan. Visualisasi data dalam bentuk scatterplot juga menunjukkan bahwa persebaran titik-titik data tidak membentuk pola linear yang jelas. Ini menguatkan temuan bahwa tidak ada kecenderungan arah hubungan yang konsisten antara kedua variabel. Guru dengan persepsi gaji tinggi belum tentu merasakan kesejahteraan hidup yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Fenomena ini menunjukkan bahwa persepsi kesejahteraan hidup guru tidak sepenuhnya ditentukan oleh persepsi mereka terhadap gaji. Hal ini mencerminkan bahwa faktor-faktor non-finansial justru memiliki peran yang lebih besar dalam memengaruhi kesejahteraan guru secara keseluruhan. Faktor-faktor tersebut dapat meliputi kondisi lingkungan kerja, hubungan interpersonal dengan sesama guru dan pimpinan sekolah, rasa aman dalam bekerja, serta penghargaan moral dan emosional yang diberikan oleh institusi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Suwandi (2020) yang menyatakan bahwa kesejahteraan guru tidak hanya berkaitan dengan aspek material, tetapi juga melibatkan aspek sosial, psikologis, dan emosional. Guru yang merasa dihargai, memiliki relasi kerja yang sehat, dan merasa memiliki peran penting di sekolah akan cenderung merasa lebih sejahtera, terlepas dari nominal gaji yang diterima. Penelitian ini juga konsisten dengan hasil studi Wulandari dan Setiawan (2021) yang menemukan bahwa pengakuan terhadap kinerja guru, peluang pengembangan diri, dan suasana kerja yang kondusif memiliki pengaruh besar terhadap tingkat kepuasan dan kesejahteraan guru. Guru yang berada dalam lingkungan kerja suportif cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi, meskipun gaji yang mereka terima tidak termasuk dalam kategori tinggi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa peningkatan kesejahteraan guru tidak cukup hanya dengan menaikkan gaji semata. Perlu adanya pendekatan yang lebih menyeluruh, termasuk penguatan dukungan psikososial, pembinaan karier, serta penciptaan lingkungan kerja yang sehat dan berdaya dukung tinggi. Pemerintah, dinas pendidikan, dan pihak sekolah memiliki 17 peran sentral dalam membangun sistem pendidikan yang memperhatikan kesejahteraan guru secara komprehensif, agar mereka dapat menjalankan perannya secara optimal dalam mendidik generasi bangsa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian guru negeri dan swasta masih merasa gaji yang diterima belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun demikian, banyak guru tetap memiliki tingkat kesejahteraan yang cukup baik, terutama dalam kepuasan kerja, semangat mengajar, dan kebahagiaan menjalani profesinya. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif yang lemah antara gaji dan kesejahteraan hidup ($r = 0.216$). Hal ini menandakan bahwa kesejahteraan guru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor finansial, tetapi juga oleh faktor non-finansial seperti lingkungan kerja, motivasi pribadi, dan nilai sosial profesi guru.

Namun demikian, dari sisi kesejahteraan hidup, sebagian besar guru tetap menunjukkan indikator positif, terutama dalam hal kepuasan kerja, semangat mengajar, dan rasa bahagia menjalani profesinya. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan guru tidak sepenuhnya ditentukan oleh besaran gaji, tetapi juga oleh faktor non-finansial seperti lingkungan kerja, motivasi internal, dan nilai-nilai sosial yang melekat pada profesi guru.

Hasil uji korelasi deskriptif melalui Pearson correlation menunjukkan adanya hubungan negatif yang lemah antara variabel gaji dan kesejahteraan hidup ($r = 0.216$). Ini mengindikasikan bahwa meskipun gaji penting, tidak semua aspek kesejahteraan guru berbanding lurus dengannya. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa kesejahteraan guru adalah konstruksi multidimensional yang tidak hanya bisa diukur dari aspek finansial saja.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini

6. Daftar Pustaka

- Agustiningasih, R. (2021). Pengaruh Gaji terhadap Kesejahteraan Guru di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Jakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan*, 12(1), 45–55.
- Apriliyani, S., & Meilani, R. I. (2021). Studi kasus sistem kompensasi guru honorer di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 6(2), 177-190. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.1800>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bari, A., & Hidayat, R. (2022). Teori hirarki kebutuhan Maslow terhadap keputusan pembelian merek gadget. *Jurnal Motivasi: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 9-14. Universitas Muhammadiyah Palembang. <https://jurnal.um.palembang.ac.id/motivasi>
- Budiman, A. (2022). *Kesenjangan Kesejahteraan Guru: Sebuah Potret Realita*. Kompasiana. Diakses dari <https://www.kompasiana.com>
- Dhobith, A. (2024). Analisis kebijakan gaji guru honorer terhadap kesejahteraan hidup guru honorer di Indonesia. *Jurnal paramurabi*, 7(1), 44-62. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Haryanto, D. (2023). Analisis Kepuasan Kerja dan Tingkat Pendapatan Guru Honorer di Sekolah Swasta. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 19(2), 88–101.
- Kemendikbudristek. (2021). *Kebijakan Pendidikan dan Kesejahteraan Guru Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Maulana, H. (2020). Studi Perbandingan Kesejahteraan Guru Negeri dan Swasta di Wilayah Urban. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(1), 13–23.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nurhadi, D. (2022). Tantangan Guru Swasta dalam Menjalani Profesi di Tengah Keterbatasan Finansial. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 7(1), 77–84. 21
- Oktafiani, R., Fathiyani, & Musdalifah. (2023). Analisis Kebijakan Kesejahteraan guru terhadap peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1-15.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2014). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryana, D. (2020). Korelasi Antara Gaji dan Kesejahteraan Kerja Guru. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(3), 154–165.
- Watif, M., Ramadhani, A., Jumiati, J., Tahir, L. S. A., & Hikmah, N. (2024). Ketimpangan sosial dan kemiskinan pada masyarakat perkotaan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan* <https://doi.org/10.58588/peshum.v3i4.31> *Humaniora*, 3(4), 536-547.
- Yuniarti, I. (2021). Kualitas Hidup Guru Berdasarkan Persepsi Terhadap Upah dan Penghargaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(4), 567–574.